Medical Journal of Nusantara (MJN) Vol. 2 No. 3
E-ISSN ((2964-0598) P-ISSN (2963-0150)

HUBUNGAN LAMA PEMBERIAN ASI DENGAN STATUS GIZI BAYI

Paryono[1], Endah Widhi Astuti[2], Luthfi Azmatun Nabilah[3].
*Correspondensi e-mail: pparyono2@gmail.com
[1,2,3] Program Studi Kebidanan Politeknik Kesehatan Surakarta

ABSTRACT

Background: Malnutrition early in life can result in growth failure. Several efforts to improve malnutrition include giving only breast milk to babies from birth to 6 months of age. Most babies who receive exclusive breast milk have good nutritional status compared to babies who do not receive exclusive breast milk.
Research Objective: To determine the relationship between the duration of breastfeeding and the nutritional status of 6 month old babies in the Karanganom Klaten Community Health Center working area.
Methods: Quantitative research type with an analytical observational design with a cross sectional design. Samples were taken using purposive sampling as many as 52 babies aged 6 months. Data analysis using the Spearman rank correlation test at a significance level of 0.05.
Results: The duration of breastfeeding alone for babies up to 6 months of age is presented in table 4.1. while the nutritional status of babies up to 6 months of age is in table 4.2. The relationship between the duration of breastfeeding and the nutritional status of babies aged 6 months with a correlation of 0.797, p value 0.000.
Conclusion: There is a significant relationship between the duration of breastfeeding with the nutritional status of 6 month old babies in the Karanganom Klaten Community Health Center working area.

ARTICLE INFO

Submitted: 27 Oktober 2023
Revised: 17 November 2023
Accepted: 09 Desember 2023

Keywords:
Duration of Breastfeeding, Nutritional Status, infant 6 month old.

ABSTRAK

Latar: Kekurangan gizi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh. Beberapa upaya untuk perbaikan gizi salah diantaranya memberikan ASI saja pada bayi dimulai sejak lahir hingga usia 6 bulan. Bayi mendapatkan ASI Eksklusif sebagian besar memiliki status gizi baik dibandingkan bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel secara purposive sampling sebanyak 52 bayi usia 6 bulan. Analisis data dengan uji spearman rank correlation pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil: Cakupan lama pemberian ASI saja pada bayi hingga usia 6 bulan disajikan pada tabel 4.1. sedangkan status gizi bayi hingga usia 6 bulan pada tabel 4.2. Hubungan lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan dengan korelasi 0,797, p value 0,000.

DOI:
10.55080/mjn.v2i3.540

Kata kunci:
Lama pemberian asi, status giyi, bayi usia 6 bulan

CC BY NC SA

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten.

PENDAHULUAN

Standar emas Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF salah satunya adalah dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan kehidupan seorang anak. menyusui mendukung sistem kekebalan tubuh bayi dan dapat melindungi mereka dari kondisi kronis, sebanyak 47% dari seluruh bayi baru lahir diseluruh dunia mendapatkan inisiasi menyusui dini dan 1 dari 2 (48%) bayi usia 0-5 bulan di seluruh dunia disusui secara eksklusif (Anin et al., 2020).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2022) pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 72,04%. Walaupun sudah mencapai target yang diberikan oleh WHO yaitu 50%, tetapi melalui Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 menetapkan target pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan sebesar 80%. Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Jawa Tengah pada tahun 2022 yaitu 78,71% Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Klaten pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana cakupan ASI Eksklusif di tahun 2021 sebesar 86,3% sedangkan tahun 2020 sebesar 80,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuchenbecker et al (2015)menyimpulkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dinegara-negara berpenghasilan rendah sangat penting dalam mencegah keterbelakangan pertumbuhan. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal keberhasilan untuk mencukupi gizi merupakan salah satu faktornya, periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang tepat. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang lebih pendek dari normal. Di provinsi Jawa Tengah terdapat 6,2% balita mengalami gizi kurang, 8,9% balita pendek dan 3,7% balita kurus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021). Menurut data kesehatan kabupaten klaten terdapat 11,4% balita pendek, 5,1% balita kurus, 9,7% balita dengan gizi kurang dan 57 kasus balita dengan gizi buruk (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada 11 februari 2023 dengan 10 ibu yang mempunyai anak usia 0-6 bulan di salah satu posyandu wilayah kerja Puskesmas Karanganom Kabupaten Klaten didapati 3 dari 10 ibu memberikan ASI saja pada bayi selama <6 bulan. Selain itu terdapat 1 bayi usia 6 bulan yang mengalami gizi kurang dan 1 bayi pendek. Menurut data laporan gizi puskesmas pada 27 Februari 2023, terdapat 230 bayi usia 0-6 bulan yang melakukan penimbangan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Kabupaten Klaten, dari laporan tersebut bayi usia 0-6 bulan berstatus gizi kurang sejumlah 2 dan berstatus gizi buruk sejumlah 2, selain itu terdapat 6 bayi pendek, dan 1 bayi sangat pendek.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Mei 2023 di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten. Populasi seluruh bayi usia 6 bulan. Teknik sampling dengan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi bayi usia 6 bulan jenis kelamin laki-laki maupun Perempuan. Sampel sebanyak 52 bayi usia 6 bulan.

Variabel adalah lama pemberian ASI dan status gizi bayi. Data primer untuk mengetahui lama pemberian ASI sedangkan data sekunder untuk mengetahui status gizi bayi. Alat yang digunakan pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *spearman rank correlation*

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menganalisa tiap variable dari hasil penelitian yang ditampilkan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi.

a. Karakteristik Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu

No.	Usia	n	%
1.	<20 th	1	1,9
2.	20-35 th	40	76,8
3.	>35 th	11	21,2
	Pendidikan	n	%
1.	Dasar	10	19,2
2.	Menengah	29	55,8
3.	Tinggi	13	25,0
	Pekerjaan	n	(%)
1.	Bekerja	12	23,1
2.	Tidak Bekerja	40	76,9

b. Karakteristik Bayi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Status Gizi dan Lama Pemberian ASI pada Bayi

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	33	63,5
2.	Perempuan	19	36,5
	Status Gizi (BB/U)	**n**	**%**
1.	Berat badan sangat kurang	1	1,9
2.	Berat badan kurang	0	0,0
3.	Berat badan normal	51	98,1
4.	Berat badan lebih	0	0,0
	Status Gizi (PB/U)	**n**	**%**
1.	Sangat Pendek	0	0,0
2.	Pendek	0	0,0
3.	Normal	52	100
4.	Tinggi	0	0,0
	Lama Pemberian ASI Saja	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	1 Bulan	5	9,6
2.	2 Bulan	4	7,7
3.	3 Bulan	1	1,9
4.	4 Bulan	0	0,0
5.	5 Bulan	2	3,8
6.	6 Bulan	40	76,9
Total		52	100
	Kategori Status Gizi (BB/PB)	**Frekuensi (N)**	**Persentase (%)**

1.	Gizi buruk	0	0,0
2.	Gizi kurang	5	9,6
3.	Gizi baik	40	76,9
4.	Risiko gizi lebih	4	7,7
5.	Gizi Lebih	3	5,8
6.	Obesitas	0	0,0
Total		52	100

2. Analisa Bivariat

Hubungan lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hubungan lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten

Lama pemberian ASI	Status Gizi												Total	R	p
	F	%	F	%	F	%	f	%	f	%	f	%	f		
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Risiko gizi lebih		Gizi lebih		Obesitas		Gizi Baik				
1	0	0	2	3,8	1	1,9	2	3,9	0	0	0	0	9,6	0,797	0,000
2	0	0	2	3,9	1	1,9	1	1,9	0	0	0	0	7,7		
3	0	0	0	0,0	1	1,9	0	0,0	0	0	0	0	1,9		
4	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0	0	0	0,0		
5	0	0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0	2	3,8	3,8		
6	0	0	1	1,9	1	1,9	0	0,0	0	0	38	73,1	76,9		
Total	0	0	5	9,6	4	7,7	3	5,8	0	0	40	76,9	100		

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan uji *spearman rank correlation* didapati nilai p *value* = 0,000 (<0,05), berarti terdapat hubungan positif kuat antara lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten.

PEMBAHASAN

1. Status gizi bayi usia 6 bulan berdasarkan BB/PB

Klasifikasi status gizi pada penelitian ini menggunakan indeks antropometri dengan membandingkan hasil pengukuran panjang badan dan berat badan sesuai dengan kategori status gizi pada WHO Child Growth Standards untuk anak usia 0-5 tahun dan The WHO Reference 2007 untuk anak 5-18 tahun. Pada penelitian ini data status gizi pada bayi usia 6 bulan mengunakan data sekunder yang didapat melalui lembar z-score pada buku KIA dan data laporan gizi puskesmas pada bulan januari dan februari

Status gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi, penyerapan gizi, dan penggunaan zat gizi tersebut (I Dewa Nyoman Supariasa & Bachyar Bakri, 2016). Nutrisi yang memenuhi kebutuhan tubuh merupakan nutrisi yang baik, jika nutrisi tidak seimbang maka status gizi bisa turun maupun meningkat (Menteri Kesehatan RI, 2014). Kebutuhan gizi setiap individu bergantung pada berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, dan aktivitas (Kesari & Noel, 2023).

Dalam Permenkes RI Nomor 41 Tahun 2014 tentang pedoman gizi seimbang, untuk bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan gizi yang dibutuhkan hanyalah Air Susu Ibu (ASI), karena ASI merupakan makanan tunggal dan sempurna yang di konsumsi oleh bayi baru lahir hingga usia 6 bulan. Hanya Air Susu Ibu (ASI) juga yang dapat mencukupi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Pada penelitian ini didapati hasil 40 (76,9%) bayi usia 6 bulan dalam kategori gizi baik. Gizi baik merupakan keadaan status gizi yang mana tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efesien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum (Kemenkes RI, 2020). Status gizi yang baik pada bayi dapat terjadi jika tubuh dalam keadaan normal (sehat) dan mengkonsumsi makanan dengan kebutuhan akan zat-zat gizinya terjamin. Gizi baik dintandai dengan pertumbuhan berat badan anak sesuai dengan umur (Kemenkes RI, 2020).

Dari hasil penelitian ini didapati bayi usia 6 bulan dengan kategori gizi kurang sejumlah 5 (9,6%). Status gizi kurang merupakan suatu keadaan bila tubuh mengalami kekurangan satu atau

lebih zat-zat esensial (Kemenkes RI, 2020). Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya growth faltering (gagal tumbuh) sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang lebih pendek dari normal. Selain itu juga, kekurangan gizi dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi (Sandra Fikawati et al, 2015).

Pada penelitian ini juga terdapat, 4 (7,7%) bayi dengan risiko gizi lebih dan 3 (5,8%) bayi mengalami gizi lebih. Gizi lebih terjadi akibat tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Kelebihan berat badan pada anak dapat terjadi karena ketidakmampuan antara energi yang masuk dengan yang keluar, terlalu banyak makan dan terlalu sedikit olahraga (Kemenkes RI, 2020).

2. Hubungan Lama Pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji statistik mengunnakan *spearman rank correlation* diperoleh p *value* = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten. Sedangkan kekuatan korelasi dari tabel 4.9 Kekuatan korelasi dari tabel diatas didapati 0,797 yang berarti kekuatan korelasi kuat dengan arah korelasi positif dan menunjukkan bahwa semakin lama pemberian ASI maka status gizi bayi akan semakin baik. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak.

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Selvia (2023) yaitu terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dengan status gizi baduta di Desa Lembor, Brondong, Lamongan dengan p *value* 0,01 dengan hasil bayi yang diberikan ASI selama 6 bulan dapat membentuk keadaan gizi yang baik sehingga dapat meminimalisir permasalahan gizi. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinatitj et al (2019), yaitu tidak terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dengan status gizi dengan p *value* 0, 284. Faktor yang mempengaruhi status gizi menurut Supariasa & Bakri (2016) adalah asupan nutrisi dan penyakit infeksi. Asupan nutrisi bayi usia 6 bulan pada penelitian ini sebagian besar didapat dari ASI saja yaitu sebanyak 40 (76,9%) bayi.

Pada penelitian ini sebagian besar bayi dengan status gizi baik diberikan ASI saja selama 6 bulan yaitu 37 (71,2%) bayi.. Hal ini sesuai dengan teori Maryunani (2012)yang menjelaskan anak yang diberikan ASI saja tanpa campuran apapun dapat menghindarkan anak dari malnutrisi, karena komponen gizi dalam ASI sudah paling lengkap. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Ratiah (2021) bahwa bayi yang diberikan ASI selama 6 bulan sebagian besar berstatus gizi baik.

Dari hasil penelitian ini juga terdapat bayi yang mendapatkan ASI saja selama 1 bulan dengan status gizi kurang sejumlah 2 (3,8%), risiko gizi lebih sejumlah 1 (1,9%), dan gizi lebih 2 (3,9%) bayi. Lalu terdapat bayi dengan lama pemberian ASI saja selama 2 bulan berstatus gizi kurang sejumlah 2 (3,8%), risiko gizi lebih 1 (1,9%), dan gizi lebih 1 (1,9%). Pada penelitian ini juga terdapat 1 (1,9%) bayi mendapatkan ASI saja sampai usia 3 bulan dengan status gizi baik. Selain itu terdapat bayi yang mendapatkan ASI saja selama 5 bulan dengan status gizi baik 2 (3,8%) bayi, alasan ibu tidak memberikan ASI selama 6 bulan adalah kurang cukupnya ASI, putting susu lecet dan ibu yang bekerja.

Menurut IDAI (2013) kandungan nutrisi dalam ASI lebih mudah dicerna oleh usus bayi dibandingkan makanan lain seperti susu formula. Berdasarkan wawancara melalui kuesioner pada penelitian ini ibu yang tidak memberikan ASI saja selama 6 bulan, bayinya telah diberi campuran susu formula, air putih dan makanan seperti bubur di usia dini atau sebelum usia 6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah (2021) pemberian M-PASI di usia dini berhubungan dengan status gizi bayi dengan p *value* 0,046 (<0,05). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yuliana & Melyani (2019) terdapat perbedaan status gizi antara bayi usia 6 bulan yang diberi ASI Eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif dengan p *value* 0,014, pada penelitian ini juga menjelaskan pemberian susu formula pada bayi dapat menyebabkan bayi mengalami gizi kurang atau bahkan gizi lebih, dikarenakan kandungan disetiap susu formula beragam. Bayi yang sudah mendapatkan MPASI sejak dini seperti susu formula dapat meningkatkan risiko bayi terkena diare ataupun penyakit infeksi lainnya dikarenakan sistem pencernaan bayi masih belum matang untuk mendapatkan makanan lain selain ASI sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko bayi mengalami gizi kurang. Pemberian susu formula di usia dini juga dapat mengganggu metabolisme dalam tubuh bayi dan memicu obesitas dikarenakan kadungan protein dan lemak dalam susu formula yang terlalu tinggi (IDAI, 2013).

Status gizi dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi, jenis pangan yang yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas.

Sedangkan faktor tidak langsung yaitu sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2017). Menurut Pinatitj et al., (2019), kecukupuan nutrisi pada bayi usia 0-6 bulan dapat dipenuhi melalui pemberian ASI saja selama 6 bulan, dikarenakan terdapat banyak manfaat dari kandungan ASI yaitu komposisi ASI yang sangat tepat untuk tumbuh kembang bayi berdasarkan usianya, tidak memberatkan fungsi saluran pencernaan dan ginjal, dan mengandung berbagai zat antibodi sehingga dapat mencegah bayi dari infeksi.

Pada penelitian ini juga terdapat 1 (1,9%) bayi yang diberikan ASI saja selama 6 bulan dengan gizi kurang dan 1 (1,9%) bayi yang diberikan ASI saja selama 6 bulan dengan kategori risiko gizi lebih. Menurut WHO, lama menyusui berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi, hal ini disebabkan bayi akan mendapatkan gizi sempurna apabila bayi mendapatkan kandungan ASI yang terdapat dalam foremilk (ASI awal) dan hindmilk (ASI akhir) sehingga lama menyusui akan mempengaruhi bayi mendapatkan gizi yang lengkap dari ASI. Bayi yang menyusu terlalu singkat sebagian besar mengalami berat badan yang tidak naik, ini disebabkan ASI yang diperoleh hanya ASI awal dan tidak sampai ASI lahir sehingga bayi tidak memperoleh gizi yang optimal, Apabila kondisi ini sering terjadi maka dapat menyebabkan bayi beresiko mengalami gizi kurang dan gizi buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2022) frekuensi menyusui juga berhubungan dengan status gizi bayi BB/PB dengan p *value* 0,000 (<0,05) , frekuensi menyusui yang lebih sering atau sekitar 8-12x dalam sehari dengan jarak 1-2 jam dapat memberikan gizi yang lebih optimal pada bayi. Meskipun terdapat bayi yang diberikan ASI selama 6 bulan dengan risiko gizi lebih, menurut UNICEF (2019) bayi yang diberikan ASI saja selama 6 bulan memilki kemungkinan 25% untuk tidak mengalami obesitas

KESIMPULAN

Cakupan lama pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten, sebagian besar ibu yaitu 40 (76,9%) memberikan ASI saja selama 6 bulan. Status gizi bayi usia 6 bulan berdasarkan BB/PB di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten sebagian besar yaitu 40 (76,9%) bayi dengan kategori status gizi baik

Terdapat hubungan positif kuat lama pemberian ASI terhadap status gizi bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karanganom Klaten, yang berarti semakin lama pemberian ASI maka status gizi bayi akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anin, S. K., Saaka, M., Fischer, F., & Kraemer, A. (2020). Association between infant and young child feeding (Iycf) indicators and the nutritional status of children (6–23 months) in Northern Ghana. *Nutrients*, *12*(9), 1–18. https://doi.org/10.3390/nu12092565

Arisa Putri Lubis, I., Setiarini, A., Gizi Kesehatan Masyarakat, D., & Kesehatan Masyarakat, F. (2022). *Relationship Between Exclusive Breastfeeding, Duration and Frequency of Breastfeeding with Infant Nutritional Status 0-6 months*. *5*(7). https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3

Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan_Kinerja_BPS_2022_1683599920*.

Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Klaten 2021*.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Jateng 2021*.

Fauziah, E., & Ratiah, R. (2021). HUBUNGAN PELAKSANAAN IMD DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI BAYI DI DESA BANTAR AGUNG KECAMATAN SINDANGWANGI KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2021. *Journal of Public Health Innovation*, *1*(2), 123–132. https://doi.org/10.34305/jphi.v1i2.282

I Dewa Nyoman Supariasa, & Bachyar Bakri. (2016). *Penilaian Status Gizi: Vol. 978 979 044 650 2* (Etika Rezkina, Ed.; Edisi 2). EGC.

Kemenkes RI. (2020). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020*.

Kesari, A., & Noel, J. Y. (2023). Nutritional Assessment. *Nutritional Care of the Patient with Gastrointestinal Disease*, 1–14. https://doi.org/10.1201/b18748-5

Kuchenbecker, J., Jordan, I., Reinbott, A., Herrmann, J., Jeremias, T., Kennedy, G., Muehlhoff, E., Mtimuni, B., & Krawinkel, M. B. (2015). Exclusive breastfeeding and its effect on growth of malawian infants: Results from a cross-sectional study. *Paediatrics and International Child Health*, *35*(1), 14–23. https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000134

Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Asi Eksklusif, dan Manajemen Laktasi*.

PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2014. (n.d.).

Pinatitj, T. H., Malonda, N., & Amisi, M. (2019). *Hubungan antara Lama Pemberian ASI dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Wilayah Paceda, Kota Bitung Tahun 2019*.

Pudjiastuti Trihono Mulyadi Djer H A Sjakti Toto Wisnu Hendrarto Titis Prawitasari, P. M., & Dokter Anak, I. (2013). *PENDIDIKAN KEDOKTERAN BERKELANJUTAN X IKATAN DOKTER ANAK INDONESIA CABANG DKI JAKARTA Penyunting: Best Practices in Pediatrics*.